

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dilengkapi dengan pembahasan berdasarkan hasil perhitungan statistik, serta penjelasan-penjelasan teoritis mengenai penelitian.

4.1 Gambaran Unit Analisis

4.1.1 Profil PT. Bank Mega Syariah

Bank Mega Syariah ialah salah satu Bank swasta terbesar di Indonesia yang menerapkan prinsip syariah dalam menjalankan operasional perbankannya. Berpusat di Jakarta, perjalanan PT. Bank Mega Syariah diawali dari sebuah bank umum konvensional bernama PT. Bank Umum Tugu yang berdiri pada tahun 1990. Pada tahun 2001, Para Group (Sekarang berganti nama menjadi CT Corpora), kelompok usaha yang juga menaungi PT. Bank Mega, Tbk., Trans TV, dan beberapa perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi Bank Syariah. Hasil konversi tersebut, pada tanggal 25 Agustus 2004.

PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mega Indonesia. Kemudian, tahun 2007 diganti namanya menjadi Bank Mega Syariah. 1 Komitmen yang dijalankan sepenuhnya oleh PT. Mega Corpora (dahulu PT. Para Global Investindo) sebagai pemilik saham mayoritas, untuk menjadikan Bank Mega Syariah menjadi Bank Syariah terbaik. Hal itu diwujudkan dengan melakukan pengembangan-pengembangan terhadap Bank Mega Syariah melalui penguatan dari sisi permodalan yang kuat demi kemajuan

kinerja perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari para pemegang saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT Bank Mega Syariah yang memiliki semboyan “Untuk Kita Semua”, menjadikannya tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syari’ah terbesar yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Seiring berjalannya waktu, PT Bank Mega Syariah semakin mengalami perkembangan, maka semakin banyak pula ide-ide yang muncul demi untuk pelayanan masyarakat dan kemajuan perusahaan, maka dibuatlah program dan sistem terbaru, dalam hal ini yang berkaitan dengan transaksi devisa dan internasional, maka tanggal 16 Oktober 2008 PT. Bank Mega Syariah menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi perseroan sebagai Bank Syariah yang dapat menjangkau bisnis yang lebih luas lagi bagi domestik maupun internasional.

Dalam usaha untuk mewujudkan kinerja terbaik sesuai dengan nama yang disandangnya, PT. Bank Mega Syariah selalu berpegang pada azas keterbukaan dan kehati-hatian. Dengan didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT. Bank Mega Syariah terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini memiliki 394 jaringan kerja dengan komposisi: 8 Kantor Cabang, 13 Kantor Cabang Pembantu, 49 Gallery Mega Syariah, dan 15 324 Kantor Mega Mitra Syariah (M2S) yang tersebar di Jabotabek, Pulau Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. dengan menggabungkan profesionalisme dan nilai-

nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya, PT Bank Mega Syariah hadir untuk mencapai visi menjadi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”.

4.1.2 Profil PT. Bank Mega

Bank Mega Tbk didirikan 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969. Kantor pusat MEGA berlokasi di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta. Pada saat ini, MEGA memiliki 121 Kantor Cabang dan 223 Kantor Cabang Pembantu.

Induk usaha Bank Mega adalah PT Mega Corpora (memegang 57,82% saham Bank Mega), sedangkan induk usaha terakhir adalah CT Corporation (dahulu Para Group).

Bank Mega memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1969. Pada tanggal 2 Agustus 2000, MEGA memperoleh izin untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai wali amanat dari BAPEPAM-LK. Kemudian tanggal 31 Januari 2001, memperoleh izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MEGA adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan.

Pada tanggal 15 Maret 2000, MEGA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MEGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 112.500.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatitkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 April 2000.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Kinerja Keuangan PT.Bank Mega Syariah

Analisis deskriptif kinerja keuangan bank syariah didasarkan pada indikator CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, dan BOPO. Hal ini dilakukan yang bertujuan untuk lebih memudahkan dalam menginterpretasikan variabel kinerja keuangan perbankan syariah yang sedang diteliti. Maka untuk memudahkan interpretasi data pada PT. Bank Mega Syariah disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Kinerja keuangan PT.Bank Mega Syariah
Periode 2010-2014

Indikator Kinerja Keuangan	2010	2011	2012	2013	2014	Mean
CAR	13.14%	12.03%	13.51%	12.99%	19.26%	14.19%
NPF	2.11%	1.79%	1.32%	1.45%	1.81%	1.70%
ROA	1.90%	1.58%	3.81%	2.33%	2.29%	2.38%
ROE	26.81%	16.89%	57.98%	26.23%	2.50%	26.08%
FDR	78.17%	83.08%	88.88%	93.37%	93.61%	87.42%
BOPO	88.86%	90.80%	77.28%	86.09%	97.61%	88.13%
Kinerja Keseluruhan						36.65%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Mega Stariah, diolah

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kinerja Bank Mega Syariah dilihat dari indikator *capital adequacy ratio*, *non performing finance*, *return on asset*, *return on equity*, *financing deposit ratio* dan rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasional secara rata-rata diatas standar minimal kinerja keuangan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang berarti secara keseluruhan kinerja Bank Mega Syariah selama periode 2010 sampai dengan 2014 sudah sangat baik. Untuk melihat perkembangan kinerja keuangan Bank Mega Syariah dari tahun

2010-2014 berdasarkan indikator-indikator keuangan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Pada indikator CAR PT. Bank Mega Syariah dengan nilai rata-rata CAR sebesar 14.19%. CAR Tertinggi pada tahun 2014 sebesar 19.26% terendah pada tahun 2011 sebesar 12.03%.

2. NPF (*Non Performing Financing*)

Pada indikator NPF PT. Bank Mega Syariah rata-rata NPF sebesar 1.70%, Rata-rata NPF tertinggi pada tahun 2010 sebesar 2.11% terendah pada tahun 2012 sebesar 1.32%.

3. ROA (*Return On Asset*)

Pada indikator ROA PT. Bank Mega Syariah dengan rata-rata sebesar 2.38%, rata-rata ROA tertinggi pada tahun 2012 sebesar 3.81% terendah pada tahun 2011 sebesar 1.58%.

4. ROE (*Return On Equity*)

Pada indikator ROE PT. Bank Mega Syariah dengan rata-rata sebesar 26.08%, rata-rata ROE tertinggi pada tahun 2012 sebesar 57.98% terendah pada tahun 2014 sebesar 2.50%.

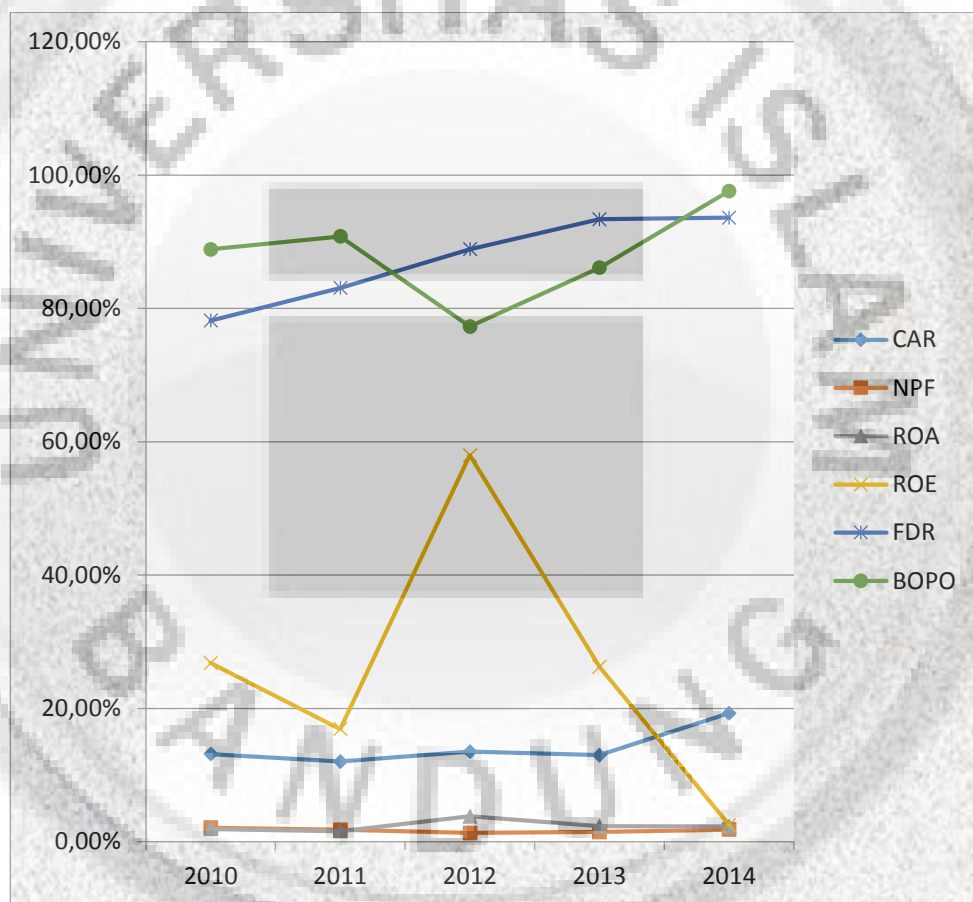
5. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Pada indikator FDR PT. Bank Mega Syariah dengan rata-rata sebesar 87.42%, rata-rata FDR tertinggi pada tahun 2014 sebesar 93.61% terendah pada tahun 2010 sebesar 78.17%.

6. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Pada indikator BOPO PT. Bank Mega Syariah dengan nilai rata-rata sebesar 88.13%. Rata-rata BOPO tertinggi pada tahun 2014 sebesar 97.61% terendah pada tahun 2012 sebesar 77.28%.

Perkembangan kinerja keuangan Bank Mega Syariah nampak lebih jelas terlihat dalam Gambar 4.1 dibawah ini :



Sumber : Data Laporan Keuangan PT Bank Mega Syariah tahun 2010-2014 , diolah

Gambar 4. 1
Kinerja keuangan PT.Bank Mega Syariah

4.2.2 Kinerja Keuangan PT.Bank Mega

Tabel 4.2 berikut ini menunjukkan analisis deskriptif mengenai kinerja keuangan bank konvensional dalam hal PT. Bank Mega berdasarkan indikator CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO selama periode 2010-2014.

Tabel 4. 2
Kinerja keuangan PT.Bank Mega Konvensional
Periode 2010-2014

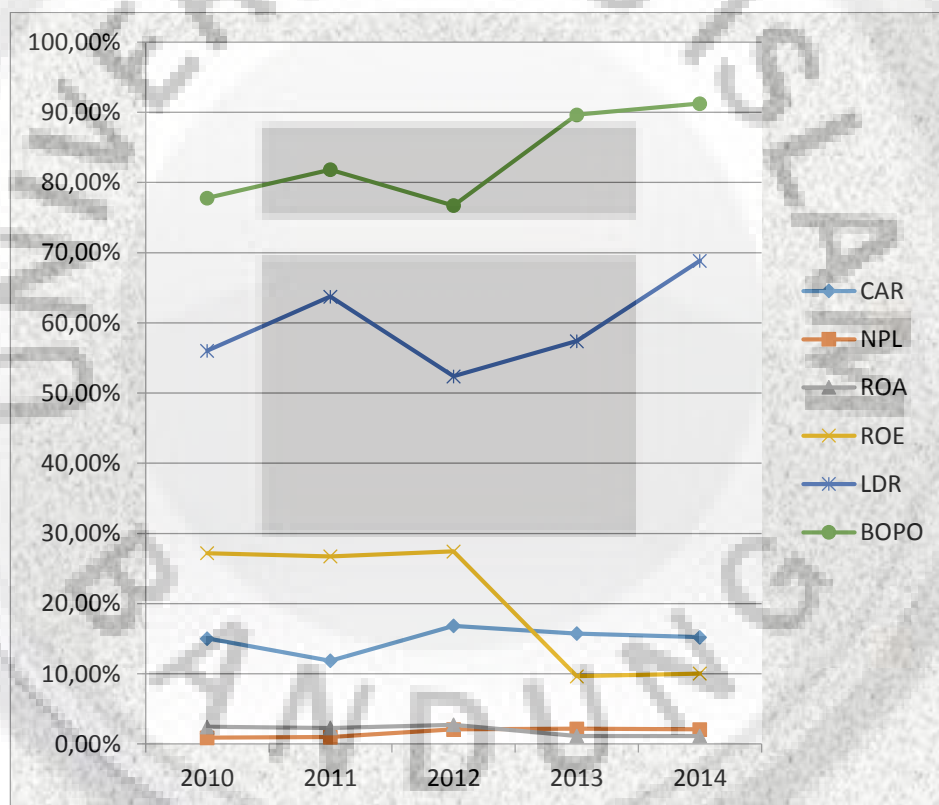
Indikator	2010	2011	2012	2013	2014	Mean
CAR	15.03%	11.86%	16.83%	15.74%	15.23%	14.94%
NPL	0.90%	0.98%	2.09%	2.17%	2.09%	1.65%
ROA	2.45%	2.29%	2.74%	1.14%	1.16%	1.96%
ROE	27.20%	26.74%	27.44%	9.65%	10.05%	20.22%
LDR	56.03%	63.75%	52.39%	57.41%	68.85%	59.69%
BOPO	77.79%	81.84%	76.73%	89.66%	91.25%	83.45%
Kinerja Keseluruhan						30.32%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Mega, diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan bahwa pada indikator CAR PT. Bank Mega Konvensional dengan nilai rata-rata 14.94%. Rata-rata CAR tertinggi pada tahun 2012 sebesar 16.83%, terendah pada tahun 2011 sebesar 11.86%. Pada indikator NPL PT. Bank Mega Konvensional dengan nilai rata-rata sebesar 1.65%. Rata-rata NPL tertinggi pada tahun 2013 sebesar 2.17%, terendah pada tahun 2010 sebesar 0.90%. Pada indikator ROA PT. Bank Mega Konvensional dengan nilai rata-rata sebesar 1.96%. Rata-rata ROA tertinggi pada tahun 2012 sebesar 2.74% dan terendah pada tahun 2013 sebesar 1.14%. Pada indikator ROE PT. Bank Mega Konvensional dengan nilai rata-rata sebesar 20.22%. Rata-rata ROE tertinggi pada tahun 2012 sebesar 27.44% terendah pada tahun 2013 sebesar 9.65%.

Pada indikator LDR PT. Bank Mega Konvensional dengan nilai rata-rata sebesar 59.69%. Rata-rata LDR tertinggi pada tahun 2014 sebesar 68.85% dan terendah pada tahun 2012 sebesar 52.39%. Pada indikator BOPO PT. Bank Mega Konvensional dengan nilai rata-rata sebesar 83.45%. Rata-rata BOPO tertinggi pada tahun 2014 sebesar 91.25% terendah pada tahun 2012 sebesar 76.73%.

Perkembangan kinerja keuangan Bank Mega nampak lebih jelas terlihat dalam Gambar 4.2 dibawah ini :



Sumber : Data Laporan Keuangan PT Bank Mega h tahun 2010-2014 , diolah

Gambar 4. 2
Grafik Kinerja keuangan PT.Bank Mega

Gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega konvensional dilihat dari indikator *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *return on asset*, *return on equity*, *loan deposit ratio* dan rasio biaya operasi

terhadap pendapatan operasional secara rata-rata diatas standar minimal kinerja keuangan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang berarti secara keseluruhan kinerja Bank Mega selama periode 2010 sampai dengan 2014 sudah sangat baik. Namun demikian untuk beberapa indikator kinerja keuangan jika dibandingkan dengan Bank Mega Syariah masih lebih rendah seperti ROA, ROE dan tingkat likuiditas bank yang masih kurang dari 80% yang berarti masih banyak dana pihak ketiga yang *idle* atau mengendap. Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi yang kurang stabil akibat dari tingkat suku bunga patokan yakni *BI rate* yang masih tinggi sehingga permintaan kredit perbankan mengalami perlambatan terutama dari sektor manufaktur.

4.3 Pembahasan

Analisis rasio keuangan berperan penting sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa selama periode 2010-2014. Bank Mega Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 14.19%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Mega Konvensional yang sebesar 14.94%. Hal ini berarti bahwa selama periode tahun 2010-2014 Bank Mega Konvensional memiliki CAR lebih baik dibanding dengan Bank Mega Syariah, karena semakin tinggi nilai CAR maka semakin bagus kualitasnya. Hal ini berarti bahwa selama periode 2010-2011 bank Mega konvensional memiliki CAR lebih baik dibandingkan bank Mega syariah, karena semakin tinggi nilai CAR maka semakin bagus kualitas kecukupan modal yang dimiliki bank. Sebaliknya CAR yang rendah mencerminkan bahwa permodalan

dalam bank kurang baik sehingga bank kurang mampu menutup kemungkinan terjadinya kegagalan dalam kredit dan perdagangan *securities*.

CAR dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Sejalan dengan standar terbaru yang ditetapkan Bank Indonesia bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 12% dari ATMR. Hasil penelitian yang menunjukkan CAR Bank Mega Syariah lebih rendah dari Bank Mega Konvensional, akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik CAR adalah 12%, maka bank Mega syariah masih berada pada kondisi ideal karena memiliki nilai CAR diatas ketentuan BI. dengan kata lain CAR kedua bank tersebut berada dalam katagori ideal.

PT.Bank Mega Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPF sebesar 1,70%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio NPL Bank Mega Konvensional yang sebesar 1.65%. Hal ini berarti bahwa selama periode tahun 2010-2014 Bank Mega Syariah memiliki NPF lebih tinggi dibanding dengan Bank Mega Konvensional, karena semakin tinggi nilai NPF maka semakin buruk kualitasnya. Walaupun begitu, kualitas NPF Bank Mega Syariah dan NPL Bank Mega masih berada pada kondisi ideal jika dilihat dari ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik NPL adalah dibawah 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) Bank Mega Syariah secara rata-rata adalah sebesar 2.38%, lebih besar dibandingkan *mean*

rasio ROA Bank Mega Konvensional yang sebesar 1.96%. Hal ini berarti bahwa selama periode tahun 2010-2014 Bank Mega Syariah memiliki ROA lebih baik dibanding dengan Bank Mega Konvensional, karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin bagus kualitasnya. *Return on assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan aktiva bank. ROA yang tinggi di awal tahun tidak menjamin kestabilan di tahun berikut. Kondisi demikian bisa menguntungkan dan bisa juga merugikan. Bagi investor yang menyukai resiko, dia tidak akan segan-segan untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya untuk investor yang menghindari resiko ketidakpastian, ROA yang ditunjukkan membuat mereka ragu untuk menyalurkan dananya kepada Bank Mega Konvensional. Namun kondisi aman masih tercipta pada ROA Bank Mega Konvensional dimana mereka masih mampu menjaga ROA diatas 1,5% dan bisa dikatakan posisi ROA Bank Mega Konvensional cukup baik. ROA yang cukup besar dimiliki Bank Mega Syariah yakni diatas 2 persen bisa menjadi kekuatan sekaligus peluang bagi Bank Mega Syariah untuk memperoleh pemodal. Dengan presentase pengembalian asset yang cukup besar Posisi ROA Bank Mega Syariah selama periode 2010-2014 dapat dikatakan baik.

Hasil penelitian selama periode 2010-2014 nilai rata-rata *return on equity* (ROE) Bank Mega Syariah sebesar 26.08%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio ROE Bank Mega Konvensional yang sebesar 20.22%. Hal ini berarti bahwa selama periode tahun 2010-2014 Bank Mega Syariah memiliki ROE lebih baik dibanding dengan Bank Mega Konvensional, karena semakin tinggi nilai ROE maka semakin bagus kualitasnya. *Return on equity* merupakan rasio yang

digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan ekuitas bank. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa secara rata-rata *return on equity (ROE)* yang dapat dicapai bank Mega Syariah relatif lebih baik dibandingkan bank Mega Konvensional dalam mengoptimalkan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik ROE adalah 12%, maka bank konvensional masih berada pada kondisi ideal.

Selama periode 2010-2014 nilai rata-rata *financing deposit ratio (FDR)* bank Mega Syariah adalah sebesar 87.42%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio LDR Bank Mega Konvensional yang sebesar 59.69%. Hal ini berarti bahwa selama periode tahun 2010-2014 Bank Mega Syariah memiliki tingkat likuiditas yang lebih baik dibanding dengan Bank Mega Konvensional, karena semakin tinggi nilai FDR maka semakin bagus kualitasnya. Selain itu, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik FDR adalah 85%-110%, maka Bank Mega Syariah syariah berada pada kondisi yang baik, sedangkan Bank Mega Konvensional berada dalam kondisi kurang baik.

Adanya perbedaan antara FDR/LDR bank Mega Syariah dan bank Mega konvensional disebabkan karena target pembiayaan dari bank Mega Syariah cenderung difokuskan pada usaha skala kecil menengah yang produktif sementara bank Mega Konvensional penyaluran kredit pada sektor manufaktur dan konsumsi yang justru dalam periode 2010-2013 mengalami perlambatan akibat krisis keuangan yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat yang merupakan pasar ekspor utama produk manufaktur Indonesia. Melambatnya kinerja industri skala

besar dan ekonomi nasional tentunya mengakibatkan permintaan kredit perbankan melambat dan dana pihak ketiga yang seharusnya disalurkan banyak yang mengendap (*idle*) termasuk pada bank Mega Konvensional akibatnya tingkat likuiditas (LDR) bank Mega jauh lebih rendah dibandingkan bank Mega Syariah.

Selama periode 2010-2014 nilai rata-rata BOPO Bank Mega Syariah adalah sebesar 88.13%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank Mega Konvensional yang sebesar 83.45%. Hal ini berarti bahwa selama periode tahun 2010-2014 Bank Mega Syariah memiliki BOPO lebih rendah kualitasnya dibanding dengan Bank Mega Konvensional, karena semakin rendah nilai BOPO maka akan semakin baik kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah dibawah 92%, maka Bank Umum Syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada ketentuan Bank Indonesia. Hal ini disebabkan karena biaya operasional pada bank konvensional lebih sedikit dibandingkan bank syariah. Selain itu bank syariah dapat mengatur biaya operasionalnya yang berupa biaya bunga yang biasanya digunakan untukantisipasi oleh bank pada penutupan tahun buku atau pada tanggal laporan dan selain itu juga ada biaya *over head* yang berhubungan langsung dengan periode terjadinya sehingga harus dicatat dan diakui sebagai beban periode berjalan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kinerja keuangan bank secara keseluruhan menunjukkan bank Mega Syariah memiliki kinerja keuangan yang relatif lebih baik dibandingkan bank Mega Konvensional. Hal ini ditunjukkan dari capaian *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *return on asset*, *return*

on equity dan *financing deposit ratio*. Indikator kinerja keuangan yang lebih baik dicapai oleh bank Mega Konvensional adalah Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan BOPO bank Mega Syariah, yang berarti tingkat efisiensi bank Mega Konvensional relatif lebih baik dibandingkan bank Mega Syariah.

